

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal yang semakin berkembang ditandai dengan berkembangnya perusahaan yang *go public*. Salah satu perusahaan *go public* yang berkembang dengan baik adalah perusahaan *consumer goods*. Perusahaan *consumer goods* adalah perusahaan bergerak di bidang manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, di mana produk-produk perusahaan *consumer goods* nantinya akan dikonsumsi atau dipakai oleh masyarakat. *Consumer goods* adalah barang-barang yang dibeli oleh hampir semua orang untuk dikonsumsi. Maka dari itu perusahaan-perusahaan pada sektor ini mendapat banyak perhatian dari investor oleh karena itu laporan keuangannya pun menjadi perhatian bagi para investor.

Seiring dengan perkembangan pasar modal memberikan pengaruh pula terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak ekstern dan intern, setiap perusahaan dan badan hukum tersebut wajib untuk membuat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini digunakan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan juga digunakan oleh pemilik untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia pada saat ini yang ditandai dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang *go public*, maka hal ini mengakibatkan peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit (*timeliness*) merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public* tersebut. Perkembangan proses audit untuk perusahaan-perusahaan yang *go public* selanjutnya ternyata tidaklah mudah, hal ini dikarenakan proses audit sendiri membutuhkan waktu yang menyebabkan kadang-kadang pengumuman laba dan laporan keuangan menjadi tertunda.

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Wiwik Utami, 2006) [1]. Menurut (Amani & Waluyo, 2016) [2] menyatakan bahwa keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari para investor, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang

dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal dengan cara mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu. Dan seiring dengan perkembangan banyak perusahaan yang sudah *go public* yang menerbitkan sahamnya kepada masyarakat luas, maka semakin banyak permintaan atas audit laporan keuangan. Audit laporan keuangan merupakan jenis audit yang paling sering dilakukan oleh auditor independen. Hal ini disebabkan audit laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

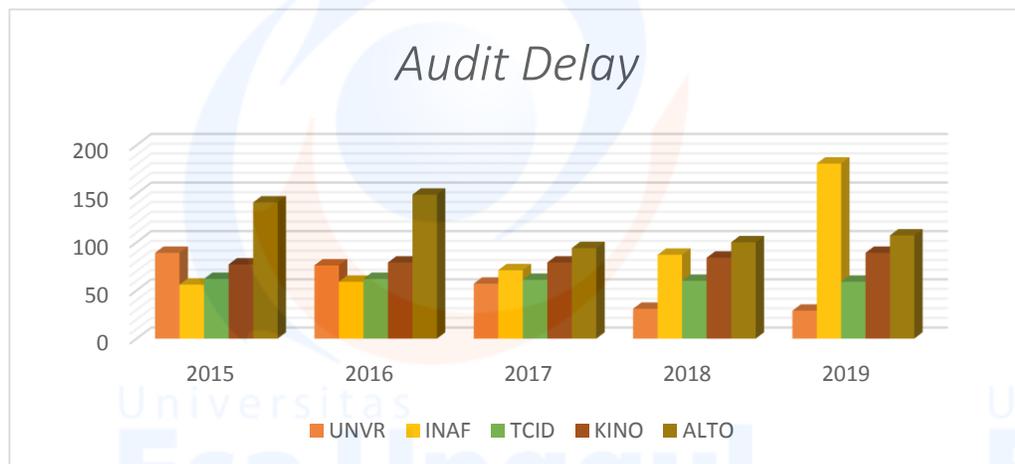
Ketertundaan laporan keuangan dapat berdampak negatif terhadap reaksi pasar. Semakin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan semakin diragukan, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting. Adanya keterlambatan penyampaian informasi ini akan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Dalam hal ini investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Pada kondisi kesehatan perusahaan yang terganggu, tentu memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit yang menyebabkan terjadi peningkatan penundaan pelaporan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Sesuai dengan peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan (BAPEPAM, 2003) [3]. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011. Peraturan tersebut diubah menjadi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir (OJK, 2016) [4].

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Bapepam No.

X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam Keputusan tersebut, Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Fenomena lamanya proses dalam terminologi penelitian pengauditan sering dinamai dengan *audit delay* (Karang, et al 2015) [5]. Dalam penelitian-penelitian lain, *audit delay* disebut juga dengan istilah *audit reporting lead time* (Owusu-ansah, 2018) [6], dan *audit report lag*.

Terdapat fenomena perusahaan yang *audit delay*, dan ada perusahaan melebihi batas yang sudah ditentukan oleh OJK yaitu 120 hari, contohnya yang terjadi di PT. Indofarma Tbk dan di PT. Tri Banyan Tirta Tbk. Berikut data *audit delay* pada periode antara tahun 2015-2019:



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Diolah)

Grafik 1.1

Audit Delay

Grafik ini menandakan bahwa pada tahun tutup buku, beberapa perusahaan masih di temukan keterlambatannya dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Banyak spekulasi penyebab-penyebab yang terjadi mengapa perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka, sedangkan di samping itu banyak pula perusahaan-perusahaan publik lainnya yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dengan adanya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK membuat beberapa perusahaan terkena hukuman. Seperti halnya pada PT Tri

Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2016 dan juga PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2019 terlambat memberikan laporan keuangan tahunan yang sudah di audit. Perusahaan-perusahaan yang terlambat memberikan laporan keuangan akan diberikan peringatan oleh OJK melalui SP (Surat Peringatan) 1, SP (Surat Peringatan) 2, dan SP (Surat Peringatan) 3. Namun apabila perusahaan tersebut masih juga belum memberikan laporan keuangannya, maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan dijatuhi sanksi berupa denda yang harus dibayar.

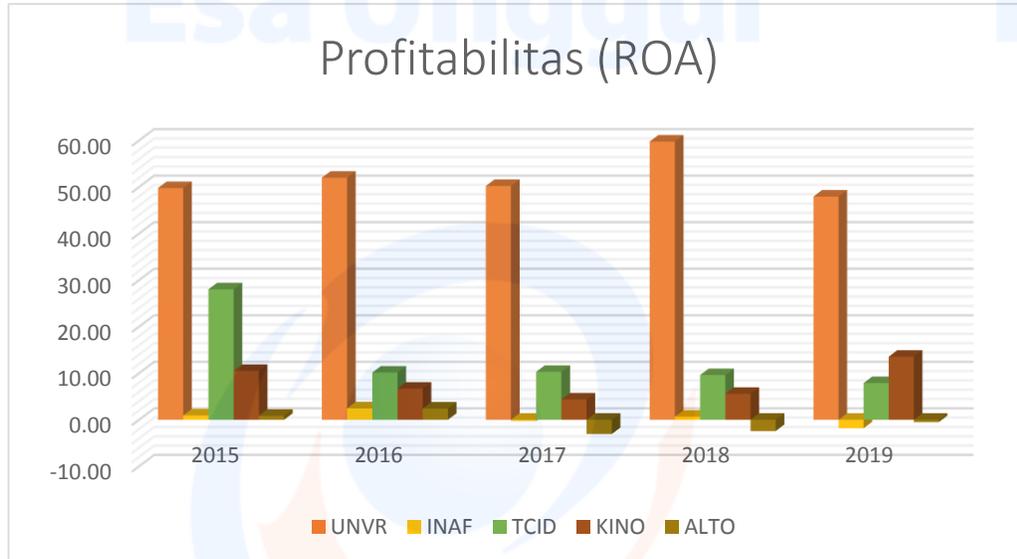
Keterlambatan pelaporan laporan keuangan dapat mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan pihak eksternal khususnya para investor dalam relevansi laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi penting bagi para investor, misalkan laba yang di hasilkan perusahaan tersebut yang akan di gunakan pihak investor dalam mengambil keputusan untuk penjualan atau pembelian saham sehingga apabila terjadinya keterlambatan bisa membuat para investor bingung dalam mengambil keputusannya. Para investor menganggap keterlambatan pelaporan laporan keuangan sebagai pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan tersebut. Kesehatan perusahaan yang buruk menandakan adanya kelemahan dalam manajemen, yang mengakibatkan tingkat laba dan keberlangsungan perusahaan terganggu sehingga harus dilakukan audit lebih lama.

Audit delay adalah perbedaan waktu dalam auditing semakin lama audit delay maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya (Fatmawati, 2014) [7], sedangkan menurut (Sebayang, 2014) [8] *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan opini audit. *Audit delay* menunjukkan rentang penyelesaian audit dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang mendapat profitabilitas yang lebih tinggi akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat karena keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya, maka apabila profitabilitas perusahaan tersebut baik kemungkinan terjadinya masalah keuangan dan kecurangan dalam manajemen sedikit sehingga mempercepat proses pengauditan dan meminimalisir terjadinya *audit delay*.

(Andriyanti & Wirakusuma, 2014) [9] menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga berita baik tersebut dapat dengan segera disampaikan kepada pihak investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Diolah)



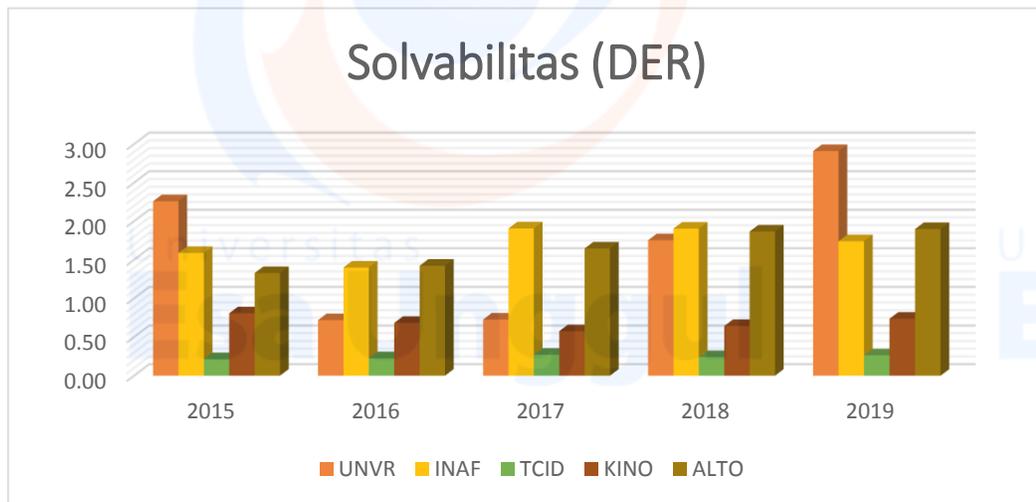
Grafik 1.2

Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Consumer Goods 2015-2019

Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan ROA pada perusahaan *Consumer Goods* tahun 2015 sampai 2019. Berdasarkan grafik tersebut perkembangan ROA pada perusahaan *Consumer Goods* selama periode 2015 sampai 2019 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. ROA PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 59,76% dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya sebesar 47,95%. ROA PT. Indofarma Tbk (INAF) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,43% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2019 sebesar -1,83%. PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) mencapai nilai ROA tertinggi sebesar 28,01% pada tahun 2015 dan mencapai nilai ROA terendah pada tahun 2019 sebesar 7,88%. PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) mencapai nilai ROA tertinggi pada tahun 2019 sebesar 13,55% dan mencapai nilai terendah sebesar 4,35% pada tahun 2017. Dan ROA pada PT. Tri Banyan Tirta (ALTO) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar 2,41% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2017 sebesar -3,06%.

Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan yang meningkat dari hasil operasi perusahaannya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2017) [10] mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat dikarenakan keharusan akan menyampaikan *good news* secepatnya kepada publik. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh (Manik et al, 2016) [11] yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan besar atau kecil akan cenderung mempercepat proses audit guna menarik perhatian investor dan terhindar dari sanksi pengawas permodalan maupun pemerintah.

Faktor selanjutnya adalah solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Menurut (Utari, 2019) [12] solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan solvabilitas apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Oleh karena hal tersebut, maka akan terjadi pula keterlambatan dalam menyampaikan kabar buruk kepada publik.



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Diolah)

Grafik 1.3

Debt to Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Consumer Goods 2015-2019

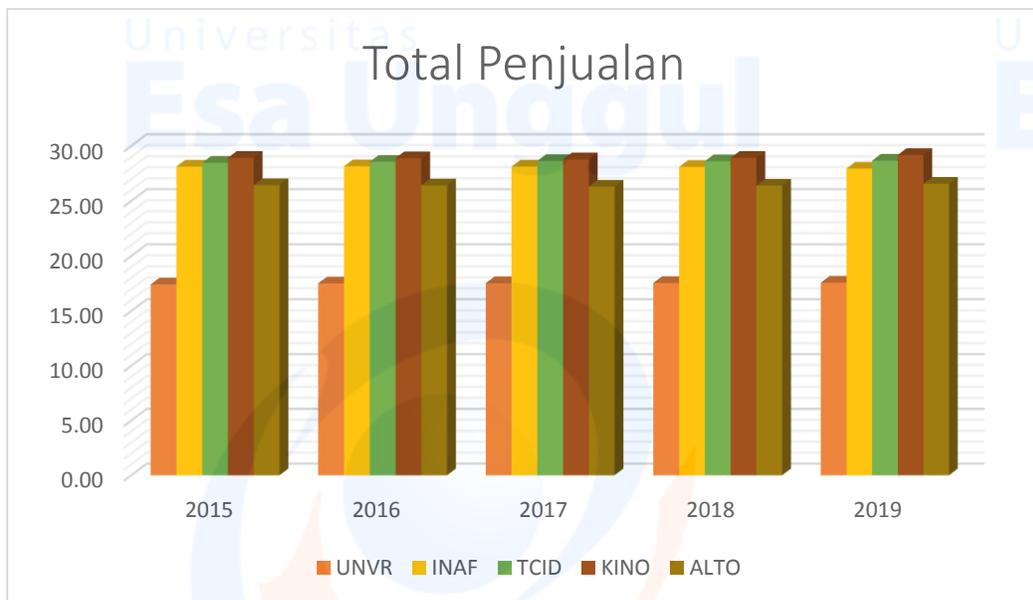
Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan DER pada Perusahaan *Consumer Goods* tahun 2015 sampai 2019. Berdasarkan grafik diatas PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memiliki nilai DER yang fluktuatif yang dimana nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 2,91 dan terendah pada tahun 2016 sebesar 0,72. PT Indofarma Tbk (INAF) memiliki nilai DER tertinggi pada tahun 2019 sebesar 1,91 dan terendah sebesar 1,40 pada tahun 2016. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) dan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) keduanya memiliki nilai DER yang rendah yaitu dibawah 1 secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2019. Pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memiliki nilai DER terendah pada tahun 2015 sebesar 1,33, kemudian megalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2016 sebesar 1,42 hingga pada tahun 2019 mencapai 1,90.

Menurut (Cahyanti & Azizah, 2014) [13] Jika perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi, hal ini berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi. Resiko keuangan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan sinyal buruk untuk investor dan akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangannya. Menurut (Januar & Trisnawati, 2010) [14] rasio solvabilitas yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan.

Tingginya rasio DER mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga (Kowanda et al., 2016) [15]. Penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER tinggi memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat sehingga memberikan sinyal *bad news* bagi investor yang dapat berakibat lamanya proses audit. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manik et al, 2016) [16] yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat hutang tidak selalu berdampak negatif terhadap perusahaan karena apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka profit perusahaan akan tetap baik dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan pada internal perusahaan.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang di ukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hery (2017) [17] ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Berikut ini adalah gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan total penjualan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019.



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Diolah)

Grafik 1.4

Perkembangan Total Penjualan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan gambar diatas, PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Pada PT. Indofarma Tbk (INAF) mengalami peningkatan penjualan pada tahun 2016 dan mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2017 sampai 2019. PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2017, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018, dan kembali meningkat pada tahun 2019. PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai 2017, kemudian meningkat pada tahun 2018, dan kembali lagi mengalami penurunan pada tahun 2019. Dan pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2016 dan 2017, kemudian mengalami peningkatan penjualan berturut-turut pada tahun 2018 sampai 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan mengalami peningkatan dan penurunan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan total penjualan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang optimal dari hasil penjualannya. Suatu perusahaan yang mencapai keuntungan dalam penjualannya merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan sehingga akan memperpendek audit delay perusahaan karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangannya.

Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperpanjang audit delay karena hal tersebut merupakan suatu kegagalan finansial perusahaan. Hasil penelitian (Eko et al., 2014) [18] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka audit mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh (Manik et al, 2016) [19] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI dengan total aset menengah maupun besar memiliki kesamaan dalam hal pengawasan dari

para investor, pengawas permodalan maupun pemerintahan dan memiliki *internal control* yang baik. Sehingga memiliki kemampuan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan tugas audit laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Adanya ketidakkonsistenan hasil antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penetapan objek penelitian perusahaan *Consumer Goods* di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan tersebut menjadi satu dari sejumlah perusahaan yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Industri ini diproyeksi masih menjadi salah satu perusahaan andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Selain itu motivasi dalam pengambilan objek penelitian perusahaan *consumer goods* dikarenakan adanya peristiwa perayaan-perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen, sehingga kemungkinan adanya kesulitan auditor dalam memperoleh bukti-bukti pendukung yang dapat memperpanjang terjadinya *audit delay*.

Motivasi penelitian didasarkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga penulis menguji kembali beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan.
3. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam penyampaian laporan keuangan baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal

diantaranya yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas atau kinerja dari perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu dapat dipengaruhi oleh opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan kualitas auditor atau reputasi auditor.

4. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan positif antara profitabilitas (ROA) dengan *audit delay*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan profitabilitas (ROA) diikuti dengan kenaikan *audit delay* yang akan menimbulkan masalah bagi para investor dalam mengambil keputusan.
5. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan negatif antara solvabilitas (DER) dengan *audit delay*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan solvabilitas (DER) diikuti dengan penurunan *audit delay*.
6. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan negatif antara ukuran perusahaan (Ln dari total penjualan) dengan *audit delay*, yaitu ditandai dengan setiap penurunan ukuran perusahaan (Ln dari total penjualan) diikuti dengan penurunan *audit delay*. Profitabilitas cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus pada permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (diproksikan oleh *return on asset* atau ROA), solvabilitas (diproksikan oleh *debt to equity ratio* atau DER), dan ukuran perusahaan (diproksikan oleh logaritma natural dari total penjualan), dan untuk variabel dependen yaitu *audit delay* (diproksikan oleh tanggal laporan auditan dikurangi tanggal tutup buku).
2. Menggunakan laporan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan. Maka dapat diambil perumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.1 Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *audit delay*?

- 1.2 Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial?
- 1.3 Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay* secara parsial?
- 1.4 Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji atribut faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Berikut ini adalah perumusan tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *audit delay* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *audit delay* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap *audit delay* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit delay* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya adalah:

1. Bagi Perusahaan

Dalam usaha meningkatkan ketetapan waktu pelaporan laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor-faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

2. Bagi Investor

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai *audit delay* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3. Bagi Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam ilmu bidang audit, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit delay* pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.